

Joko Sutrisno, *Pendampingan Peternak Sapi Perah Berbasis Manajemen Mutu Terpadu, Di Desa Nogosaren, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang*

PENDAMPINGAN PETERNAK SAPI PERAH BERBASIS MANAJEMEN MUTU TERPADU, DI DESA NOGOSAREN, KECAMATAN GETASAN, KABUPATEN SEMARANG

Oleh : Ir. Joko Sutrisno, MP

ABSTRAK

Kegiatan pendampingan sapi perah dilakukan wilayah desa Nogosaren, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Program ini merupakan *integrated program* yaitu melibatkan peran dan fungsi berbagai lembaga terkait antara lain koperasi, PT Indolakto, Pemerintah Daerah, dan Perguruan Tinggi. Kegiatan pendampingan peternak sapi perah dilakukan untuk membantu para peternak guna menghadapi masalah yang acapkali terjadi seperti permodalan, pengadaan indukan sapi perah berkualitas, manajemen budidaya sapi perah (manajemen pakan, perkandangan, kesehatan, pemasaran, produksi dan manajemen pemeliharaan), serta pemberdayaan para peternak melalui dinamika kelompok.

Pendampingan peternak sapi perah dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan kegiatan pemetaan untuk mengetahui kondisi awal produksi susu (kualitas dan kuantitas), pola budidaya dan kualitas SDM. Dalam hal produksi susu, kualitas dan kuantitas susu diperbaiki dengan memberikan suplemen probiotik lactogrand dan probiotik herbal untuk mengoptimalkan kandungan gizi sesuai kebutuhan pemeliharaan sapi. Pola budidaya peternak pun diperbaiki melalui pendampingan terhadap teknologi perkandangan (kebersihan, sanitasi dan sirkulasi udara), pemeliharaan kesehatan ternak, manajemen pemerahan (cara pemerahan, alat-alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pemerahan), penanganan pasca panen (tempat penyimpanan susu, lokasi penyimpanan susu dan higienitas susu) serta pemasaran hasil produksi dengan melakukan kerjasama dengan industry pengolahan susu. Kualitas SDM ditingkatkan dengan meningkatkan dinamika kelompok untuk dapat saling bantu dan saling bertanggungjawab dalam upaya mencapai tujuan bersama.

Selain kegiatan pendampingan, dilakukan juga kegiatan studi banding dengan tujuan memberikan pengalaman kepada para peternak melalui kegiatan langsung tentang pemeliharaan sapi perah yang memadai. Kegiatan ini dilakukan di UKMK budidaya sapi perah Sawojajar, Malang Jawa Timur.

Kata kunci : pendampingan, budi daya sapi perah dan kualitas SDM

PENDAHULUAN

Pusat Pengembangan Kewirausahaan (PPKwu) merupakan salah satu dari 17 Pusat Studi di dalam Struktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret (UNS). Program utama PPKwu adalah mengkaji dan mengembangkan keilmuan bidang kewirausahaan dan bisnis, termasuk didalamnya kegiatan pendampingan kepada UMKM. Diantara sekian jenis bidang

UMKM yang menjadi mitra binaan dan pendampingan intensif dari PPKwu adalah UMKM bidang peternakan sapi, baik sapi pedaging maupun sapi perah. Pendampingan meliputi kegiatan dalam akses permodalan, pengadaan indukan sapi perah berkualitas, manajemen budidaya sapi perah (manajemen pakan, perkandangan, kesehatan, pemasaran, produksi dan manajemen pemeliharaan), serta pemberdayaan para peternak melalui dinamika kelompok. Pendampingan ini diperlukan guna mengatasi masalah seperti:

1. Peternak dalam berbudidaya sapi perah maupun pedaging dengan pola tradisonal

Pola tradisional budidaya sapi nampak pada aspek manajemen pakan, perkandangan, kesehatan, pemasaran, produksi dan manajemen pemeliharaan, serta dalam dinamika kelompoknya masih menggunakan pola tradisional.

2. Akses permodalan

Pada umumnya para UMKM yang bergerak dalam usaha peternakan sapi masih terbatas dalam mengakses permodalan karena sedikitnya akses informasi dan atau kekurangterampilan mereka dalam proses akses modal dari lembaga keuangan atau sumber dana.

3. Akses pemasaran

Para peternak dalam memasarkan produk susu biasanya melalui peloper (pengumpul susu) lokal yang memposisikan peternak pada daya tawar yang sangat rendah.

4. Dinamika kelompok

Para peternak di bidang peternakan seringkali bersifat individual dan kurang memperhatikan kebutuhan sesama yang menyebabkan produktivitasnya kurang optimal atau kurang efisien.

Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas air susu sapi perah dengan menggunakan teknologi yaitu Probiotik Lactogrand dan probiotik Plus Herbal; Meningkatkan Efisiensi penggunaan ransum; Pemberdayaan ekonomi kerakyatan; peningkatan dan pengembangan jalinan kerjasama antara PPKwu dengan berbagai pihak terkait; akses permodalan bagi UMKM budidaya sapi perah serta pengembangan dinamika kelompok UMKM budidaya sapi perah.

Metodologi

1. Persiapan

Tahap persiapan meliputi pemetaan profil UMKM pembudidaya sapi perah, sosialisasi ke kelompok tani yang akan didampingi dan inventarisasi permasalahan yang dihadapi kelompok tani.

2. Pelaksanaan

a. Kegiatan Pelatihan Manajemen Mutu Pemeliharaan Sapi Perah

Tujuan utamanya adalah mengubah pola pikir dan kebiasaan budidaya sapi perah khususnya teknologi pakan dengan menggunakan suplemen probiotik lactogrand dan probiotik plus herbal.

b. Kegiatan Studi banding

Bertujuan memberikan pengalaman para peternak melalui pengamatan langsung tentang pola pemeliharaan sapi perah yang memadai di UMKM budidaya sapi perah Sawojajar Malang Jawa Timur.

c. Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan ditekankan pada teknologi pakan khususnya teknologi pakan dengan menggunakan suplemen probiotik lactogrand dan probiotik plus herbal.

Ransum sapi perah terdiri dari dua macam yaitu pakan utama (hijauan) dan pakan konsentrat.

a) Pakan utama (hijauan), seperti berbagai jenis rumput, pohon jagung. Pada kegiatan ini peternak akan mendapatkan pelatihan pembuatan pakan alternatif seperti jerami fermentasi dengan penambahan probiotik *lactogrand* dan probiotik herbal.

b) Ransum konsentrat yaitu pakan yang mengandung gizi tinggi seperti bekatul, polar, bungkil kelapa, bungkil kedelai, yang dapat dicampur

dengan formula tertentu (probiotik *lactogrand* dan probiotik herbal) untuk mengoptimalkan kandungan gizi sesuai kebutuhan pemeliharaan sapi.

Selain itu, pendampingan juga dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang meliputi :

1) Teknologi pemeliharaan

Pendampingan teknologi pemeliharaan mengacu pada prinsip-prinsip pemeliharaan sapi perah agar bebas dari kekurangan gizi dan kelaparan, bebas dari ketidaknyamanan, bebas dari luka, rasa sakit, dan penyakit; bebas dari ketakutan dan stres serta bebas dari perlakuan lain yang merugikan.

2) Teknologi Perkandangan

Teknologi perkandangan adalah penstrukturan kandang dengan spesifikasi tertentu, sehingga membuat sapi merasa nyaman, dan menjadi sehat.

3) Pemeliharaan Kesehatan ternak

Kegiatan ini bertujuan agar para peternak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga, memelihara dan menangani problem-problem kesehatan sapi perah dengan cara pencegahan penyakit, program kesehatan yang efektif, penggunaan bahan-bahan kimia dan obat-obatan ternak serta prosedur penanganan ternak sakit dan pengawasan bahan-bahan kimia.

4) Manajemen pemerahan dan penanganan pasca panen

Manajemen pemerahan dan penanganan pasca panen merupakan suatu mekanisme proses yang berkaitan dengan pengelolaan hasil. Dalam konteks budidaya sapi perah yang merupakan hasil atau

produksi yang harus dikelola secara optimal berupa susu dan pedet.

5) Pemasaran Hasil Produksi

PPKwu LPPM UNS dalam pendampingan kelompok peternak dalam pemasaran produksi susu melakukan kerjasama dengan Industri pengolahan Susu (IPS), misalnya PT Indolacto dengan terlebih dahulu mengetahui kriteria kualitas susu yang dapat diterima. Guna mengetahui kualitas susu yang dihasilkan dibutuhkan alat yang disebut *laktoscan*. Informasi tentang kualitas susu dapat digunakan dasar untuk mendorong peternak dalam proses budidaya sapi perahnya.

6) Dinamika kelompok

Dinamika kelompok merupakan proses pemberdayaan anggota dalam kelompok peternak untuk saling membantu dan saling bertanggung jawab dalam upaya mencapai tujuan bersama. Prinsip dinamika kelompok yang ditekankan tim pendamping kepada kelompok sasaran adalah “dari peternak, oleh peternak, dan untuk peternak”.

d. Pemetaan Profil UMKM

Pemetaan profil UMKM memuat data peternakan sapi perah, yaitu 1) Luas Wilayah; 2) Jumlah Peternak; 3) Jumlah ternak; 4) Produksi susu; 5) Koperasi yang menaungi peternak; dan 6) Pangsa Pasar.

e. Inventarisasi Lembaga Pembiayaan

Kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah akses permodalan para peternak sapi perah. Lembaga keuangan yang telah bekerjasama dengan peternak

antara lain Bank Mandiri, BMT Maulana, Bank Rakyat Indonesia dan Koperasi-koperasi yang ada disekitar wilayah Kabupaten Boyolali.

f. Peningkatan Jalinan Kerjasama dengan Pihak terkait

Kegiatan ini diperlukan dalam rangka meningkatkan keberhasilan pendampingan budidaya sapi perah. Lembaga tersebut antara lain Dinas Peternakan, Lembaga Pembiayaan, Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI), Industri Pengolahan Susu.

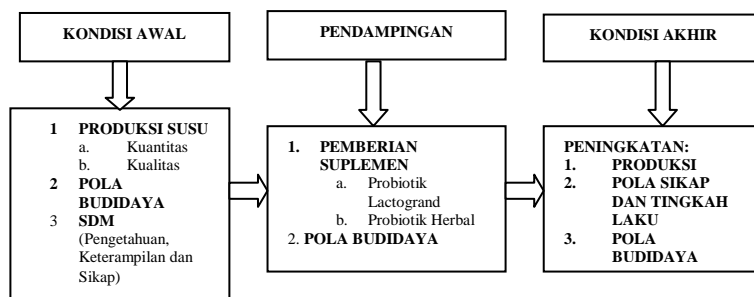
3. Monitoring dan Evaluasi

Dilakukan secara periodik yaitu setiap dua minggu sekali yang dilengkapi dengan berbagai form yang berkait dengan proses perkembangan budidaya sapi perah. Aspek-aspek yang di monev adalah : 1) Aspek Peningkatan produksi susu baik kuantitas maupun kualitas susu, 2) Aspek Pakan (pengontrolan pemberian kuantitas dan kualitas pakan secara periodik), 3) Aspek Perkandangan (kebersihan, sanitasi dan sirkulasi udara), 4) Aspek Pemerahan (cara pemerahan, alat-alat pemerahan, bahan-bahan yang diperlukan dalam pemerahan), 5) Aspek Penanganan Pasca panen (tempat penyimpanan susu, lokasi penyimpanan susu, higienitas susu), 6) Aspek Pemasaran hasil produksi meliputi: proses penjualan susu.

GAMBARAN UMUM KEGIATAN

Secara ringkas gambaran umum dari kegiatan dapat dilihat dari bagan berikut ini:

Bagan Gambaran Umum Kegiatan



PELAKSANAAN KEGIATAN

Pemetaan profil UMKM

1. Pemilihan Lokasi :

Alasan pemilihan lokasi, adalah karena pengembangan peternakan Kabupaten Semarang merupakan wahana untuk dapat menjadikan pusat pertumbuhan berbasis peternakan. Pengembangan peternakan khusus sapi perah ada di kecamatan Getasan, Kecamatan Tenganan, Kecamatan Tuntang, Kecamatan Ungaran, dan Kecamatan Pabelan. Terdapat 28.241 ekor dengan hasil produksi susu 19.871.910 liter/tahun. Diantara 5 kecamatan tersebut daerah yang potensial penghasil susu (30.000 liter /hari) adalah Kecamatan Getasan dan Kecamatan Tenganan. Diantara desa-desa yang terdapat di kedua kecamatan tersebut, terdapat desa Nogosaren di kecamatan Getasan yang menarik dikaji, karena tidak banyaknya bantuan yang datang baik dari pemerintah maupun non pemerintah. Desa inilah yang menjadi pilihan Lembaga Intermediasi PPKwu, LPPM, UNS, untuk dijadikan sasaran program pendampingan peternak sapi perah berbasis manajemen mutu terpadu.

2. Audiensi

Audiensi untuk mensosialisasikan program pendampingan peternak sapi perah berbasis manajemen mutu terpadu dilakukan kepada Dinas Peternakan

Kabupaten Semarang, Kepala Desa Nogosaren, Ketua kelompok peternak Sari Puspita dan Ketua kelompok Margo Mulyo.

3. Pembuatan kuesioner untuk menentukan individu sasaran program

Kuesioner terdiri dari 10 indikator, yaitu Kepemilikan sapi, Kandang, Pakan, Penanganan Kesehatan, Proses Pemerahan, Tentang Susu, Kendala-Kendala yang Dihadapi, Pernah/tidaknya mendapat bantuan, Perlu/tidaknya pendampingan dan Harapan-Harapan.

4. Pemilihan individu sasaran

Berbekal informasi nama-nama anggota dari ketua kelompok peternak Sari Puspita dan ketua kelompok peternak Margo Mulyo yang berjumlah 138 orang, dilakukan pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner. Adapun yang dijadikan responden sejumlah 89 peternak. Sedangkan 49 peternak lain tidak dipilih sebagai responden karena tidak memiliki sapi laktasi, sedang tidak memiliki sapi sendiri, sapi sedang dalam masa kering, hanya memelihara pedhet dan hanya memiliki sapi jantan

Sosialisasi program pendampingan peternak sapi perah berbasis manajemen mutu terpadu

Sosialisasi dihadiri oleh 135 peternak sapi perah desa Nogosaren., kecamatan Getasan dan 6 orang anggota LI (lembaga intermediasi) PPKwu, LPPM, UNS.

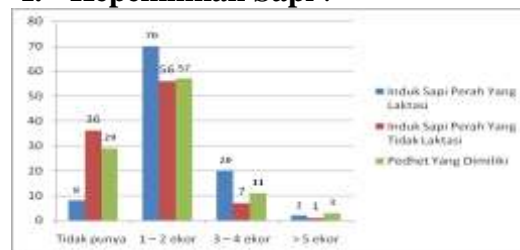
FGD Untuk Inventarisasi permasalahan peternak

Kegiatan FGD dilakukan sebanyak dua kali. Pertemuan pertama dihadiri oleh 49 peternak desa Nogosaren serta 4 orang pemandu dari LI PPKwu LPPM UNS sedangkan FGD kedua dihadiri oleh 56 peternak desa. Dari hasil FGD, diketahui permasalahan peternak adalah mengenai perkandangan, penanganan kesehatan ternak, pemerahan, pemberian pakan serta masalah reproduksi.

Kondisi Awal Peternak Sapi Perah Desa Nogosaren, Kecamatan Getasan.

Data diambil dari 89 responden peternak desa Nogosaren.

I. Kepemilikan Sapi :



II. Kandang

II.1. Kondisi Kandang

Tabel : Ukuran Kandang (N=89)

Ket	Tdk menjawab	2-18 m	19-35 m	36-51m	52-68m	69-85m
Ukuran kandang	9 (10%)	30 (34%)	29 (33%)	13 (15%)	5 (6%)	3 (3%)

Tabel : Fasilitas kandang (N=89)

Fasilitas	Ada	Tidak ada
Tempat pakan	48 (54%)	41 (46%)
Tempat minum	36 (40%)	53 (60%)
Sanitasi	55 (62%)	34 (38%)

Tabel : Situasi kandang (N=89)

Situasi	Baik	Cukup	Kurang
Sirkulasi udara	14 (16%)	39(44%)	36 (40%)
Kebersihan kandang	10 (11%)	36(40%)	43 (48%)

Tabel : Desain kandang (N=89)

Ket	Sesuai	Kurang	Tidak
Desain kandang	22 (25%)	56 (63%)	11 (12%)

II.2. Ketersediaan Air

Tabel : Sumber Air (N=89)

Ket	Ada	Tidak ada
Sumber air	82 (92%)	7 (8%)

Tabel : Asal Sumber Air (N=82)

Ket	Gunung	Mata air	PDAM	Sungai
Sumber air	6 (7%)	63 (77%)	12 (15%)	1 (1%)

Tabel : Kecukupan Air (N=89)

Ket	Banyak	Cukup	Kurang
Kecukupan air	15 (17%)	60 (67%)	14 (16%)

Cara mengatasi jika kekurangan air yaitu :

1. membeli air saat musim kemarau
2. mengambil air dari sungai dan mata air

III. Pakan

III.1. Hijauan

Tabel : Luas Hijauan (Dalam M²) (N=89)

Ket	Tdk punya	100-3599	3600-7099	7100-10599	10600-15000
Luas hijauan	11(12%)	60 (67%)	7 (8%)	9 (10%)	2 (2%)

Tabel : Kapasitas Produksi/Hari (Dalam Kg) (N=89)

Ket	Tdk berproduksi	30-97 kg	98-165kg	166-234kg	235-300 kg
Kapasitas Produksi	11(12%)	25 (28%)	32 (36%)	12 (13%)	9(10%)

Tabel : Kecukupan Hijauan (N=89)

Ket	Tercukupi sendiri	Belum
Kecukupan hijauan	67 (75%)	22 (25%)

Bila belum tercukupi sendiri jalan keluarnya adalah :

1. membeli
2. mencari

Tabel : Pemberian Pakan Hijauan Per Ekor (dalam kg) (N=89)

Ket	Tdk menjawab	1-5 kg	10-46 kg	47-83 kg	84-120kg
Pemberian pakan	11 (12%)	3 (3%)	51 (57%)	21 (24%)	3 (3%)

Tabel : Pakan Non Hijauan Yang Digunakan (N=89)

Ket	Katul	Konsentrat
Pakan non hijauan	66 (74%)	23 (26%)

Penjelasan

- Konsentrat yang digunakan sebagian besar dari Koperasi Andhini Luhur.
- Harga konsentrat rata-rata Rp.80.000,-/50 kg
- Pemberian konsentrat rata-rata perhari 5 kg

IV. Penanganan Kesehatan

IV.b. Penanganan reproduksi

- Pada umumnya cara mengetahui sapi birahi adalah : AAA
- Jika sapi birahi lama pemanggilan petugas IB dilakukan langsung (67,4%)
- Lama petugas IB datang rata 1 - 2 jam (67%)
- Jarak sapi beranak rata 1 - 2 tahun (60%)

V. Proses Pemerahan

V.1. Kebersihan

Tabel : Kebersihan Saat Pemerahan (N=89)

Ket	Baik	Cukup	Kurang
Kebersihan kandang	11 (12%)	30 (34%)	48 (54%)
Kebersihan sapi	9 (10%)	35 (39%)	45 (51%)

V.2. Peralatan pemerahan

Dari 89 peternak, diketahui bahwa sebanyak 82% memiliki ember air bersih sebagai salah satu jenis peralatan pemerahan, sedangkan sisanya tidak ada. Bahan ember susu yang digunakan sebagian besar memakai ember plastik (89%). Hanya 7% peternak yang memakai ember dari logam. Untuk alat penampungan susu hanya 36% peternak memakai milkcan.

Tabel : Obat Perawatan Puting Susu (N=89)

Ket	Ada	Tidak
Paslin	49 (55%)	40 (45%)
Antiseptik	5 (6%)	84 (94%)

VI. Susu

Tabel : Produksi Susu Per Hari (N=89)

Ket	Sapi Kering	3-8 ltr/hr	9-14 ltr/hr	15-18 ltr/hr	19-25 ltr/hr
Jumlah Peternak	7 (8%)	44 (49%)	27 (30%)	7 (8%)	4 (5%)

- Rata-rata produksi susu perhari per ekor : 8,4 liter

Tabel : Total Produksi Susu Per Hari (N=89)

Ket	Sapi Kering	3-14 ltr/hr	15-26 ltr/hr	27-38 ltr/hr	39-50 ltr/hr
Jumlah Peternak	7 (8%)	42 (47%)	26 (29%)	8 (9%)	6 (7%)

- Rata-rata total produksi susu per hari : 15 liter
- Sebagian besar penjualan susu ke looper yaitu 70 peternak (79 %)
- Harga jual rata-rata Rp. 2600,-/liter

VII. Kendala-kendala yang dihadapi

VII.a. Permodalan :

- Sulit mendapatkan modal
- Sulit menambah indukan
- Sulit mencukupi biaya pemeliharaan dan perawatan

VII.b. Budidaya

- Kekurangan lahan hijauan
- Harga pakan mahal tidak sesuai dengan harga susu
- Ketidak tahuan cara perawatan sapi
- Kurangnya pengetahuan teknik budidaya
- Cara pembuangan limbah
- Kurang pengetahuan cara perbaikan mutu susu
- IB berkali-kali tidak berhasil

VII.c. Pemasaran

Harga susu rendah

VIII. Pernah tidaknya mendapat bantuan

Dari 89 peternak, 34% pernah mendapatkan bantuan dan sisanya (66%) tidak pernah. Bantuan yang ada didapat dari :

- Pemda : 4 peternak
- KKPE bank : 10 peternak

- KKPE non bank : 3 peternak
- Koperasi : 5 peternak
- Lainnya (Insurance kelompok, gaduhan looper, sari puspita) : 8 Peternak

Bentuk permodalan : sebagian besar berupa kredit.

IX. Perlu tidaknya mendapat dampingan

71% dari 89 orang peternak pernah mendapatkan pendampingan, sedangkan 29% tidak pernah. Bentuk pendampingan berupa konsultasi kesehatan, teknologi budidaya dan konsultasi permodalan.

Adapun pendamping yang diinginkan adalah : sebagian besar menginginkan mantri kesehatan

X. Harapan-harapan

a. Pemda :

- Ada bantuan dan pembinaan
- Ada bantuan permodalan
- Ada bantuan pedhet secara cuma-cuma
- Pemberian penyuluhan

b. Perguruan Tinggi

- memberikan dampingan dan penyuluhan
- memberikan penyuluhan tentang budidaya

c. Lembaga Keuangan

- memberi permodalan/kredit/pinjaman lunak

d. Koperasi susu

- menaikkan harga susu
- menyetabilkan harga susu
- standarisasi harga susu
- pembayaran sesuai dengan kualitas susu

Pelatihan Manajemen Mutu Pemeliharaan Sapi Perah

Pelatihan dilakukan dengan tujuan mengubah pola pikir dan kebiasaan budidaya sapi perah dari pola tradisional menjadi pola pikir berbasis Iptek, memberikan pengetahuan tentang manajemen mutu pemeliharaan sapi perah, memberikan pengetahuan tentang teknologi pakan ternak sapi perah, memberikan pengetahuan tentang

manajemen kesehatan sapi perah dan memberikan pelatihan berupa praktek pemberian probiotik. Pelatihan ini dilaksanakan di Balai desa, Desa Nogosaren, dengan jumlah peserta sebanyak 80 orang dan 8 orang pemateri dari berbagai instansi yaitu Dinas Peternakan Kab. Semarang, Bank Jateng, Industri Susu Cita Nasional dan PPKwu LPPM UNS.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan ceramah, diskusi, dan praktek. Dari hasil pelatihan diperoleh kesimpulan bahwa Pelatihan telah membuka wawasan peternak untuk melakukan pengelolaan usaha ternak sapi perah dengan lebih baik. Peningkatan hasil tidak hanya dilakukan dengan cara memperbaiki sistem pemeliharaan di satu faktor saja, tetapi beberapa faktor yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain yang disebut sebagai keterpaduan dalam pemeliharaan. Didalamnya terkandung manajemen atau pengelolaan yang sesuai dengan standar yang seharusnya dilakukan agar dapat memenuhi standar yang diminta oleh IPS untuk hasil susunya, maupun pedhet untuk pengembangan selanjutnya maupun peningkatan hasil.

FGD (Focus Group Discussion)

Peserta FGD :

Peternak terbagi dalam 2 kelompok, yaitu kelompok bawah dan kelompok atas. Semuanya berjumlah 80 peternak. Pelaksanaannya dipandu oleh seorang fasilitator, didampingi seorang narasumber dan notulensi.

Mekanisme hasil yang dicapai :

- Pemberian probiotik, untuk setiap peternak mendapat 2 paket probiotik, yaitu lactogrand dan probiotik herbal. Aplikasinya dilakukan dengan memberikan 30 ml/ekor sapi/hari, dengan cara diminumkan langsung atau dicampur dengan air minum, yang jumlahnya sesuai dengan kebutuhan minum sapi. 2 paket ini diharapkan dapat digunakan dalam jangka waktu 1 (satu) bulan.

- 60% peternak peserta PI UMKM yang belum memiliki tempat minum tetapi mendapat paket probiotik, menyepakati membuat tempat minum sebagai upaya kelancaran aplikasi probiotik. Untuk pembiayaan. hasil kesepatan kelompok bawah meminta kredit uang Rp.60.000,- untuk membuat 2 buah tempat minum bagi 4 sapi dan kelompok atas sepakat meminta bantuan pasir saja, adapun bahan lain dipenuhi peternak sendiri.
- PI UMKM juga memiliki program manajemen pakan. Pakan diharapkan tidak banyak yang terbuang, sehingga lebih hemat. Untuk itu ada bantuan persewaan *Choper* yaitu, alat pemotong rumput, agar rumput tercacah kecil-kecil, bahkan sampai batangnya. Apabila rumput terpotong kecil-kecil, maka butuh wadah pakan yang yang tidak berlubang, diletakkan 50 cm diatas tanah, agar sapi mudah saat makan. Oleh karena pada saat identifikasi awal diketahui 46 % belum memiliki tempat pakan, maka peternak sepakat untuk bergotong royong membuat tempat pakan dengan desain sederhana dengan bahan bamboo atau kayu dengan desain yang sederhana guna menghemat biaya.
- Alternatif pakan dari jerami mulai dilirik guna menyambut musim kemarau. Peternak secara bergotong royong mengumpulkan jerami kurang lebih 1 ton, kemudian dilakukan praktek pembuatan jerami fermentasi dengan memakai urea dan probiotik herbal.
- Penempatan choper dikandang bersama, memudahkan peternak untuk memotong rumput, setelah pulang dari mencari rumput/ngarit.

HASIL PENDAMPINGAN

- Teratasinya aroma kandang yang semula sangat menyengat, menjadi berkurang
- Kebutuhan minum sapi meningkat, sehingga perlu tempat minum
- Jumlah kotoran berkurang
- Ada yang sudah mengalami kenaikan hasil susu sampai 1 liter

- Kebersihan kandang mulai terjaga
- Terpasangnya tempat minum bagi peternak yang belum ada tempat minum di kandang
- Terpasangnya tempat pakan bagi peternak yang belum ada tempat pakan di kandang
- Peternak memiliki kesadaran untuk belajar membuat pakan alternatif, jerami fermentasi
- Peternak mulai menggunakan choper untuk merajang rumput, agar tidak terlalu banyak terbuang.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. 2008. Perkembangan populasi sapi perah. [http:// www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id). Diunduh pada 2 Januari 2011
- Kartasudjana R. 2001. *Modul Program Keahlian Budidaya Ternak; Teknik Kesehatan Ternak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Mardikanto. T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press: Surakarta
- Sudarmadji, S. 1997. *Prosedur Analisis untuk Bahan Pangan dan Pertanian*, Liberty; Yogyakarta.

